

Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua

Lucius Siahaan¹, Zulkarnain², Priz Valentino Barus³

¹STT Abdi Sabda, ²Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, ³STT Abdi Sabda
E-mail Korespondensi: siahaanlucius@gmail.com

Abstract: *Divorce is rarely seen as a way out of various household problems. Divorce is not the right solution to resolve the conflict; of course, a divorce can hurt others, especially the child; the divorce of parents can cause trauma to the child. In fact, the wounds that a child may have suffered will probably continue to carry it to adulthood; The impact on each child may vary, depending on the child's age at the time of the parents' divorce, the circumstances of the divorce, and the personality of the child. When a divorce occurs within a family, the child is the primary victim who is most affected by the negative impact of the divorce; The purpose of this writing is to explain that divorce is a phenomenon of social change taking place in today's society; divorce results in damage to relationships between family members that do not support the growth and development of the child; divorces cause family dysfunction; divorcing creates an emotional distance between the child and the parent; and divorce can also result in trauma to the child. The author uses a qualitative method to analyze this research problem using interviews and literature.*

Keywords: *Trauma, divorce, parents, children*

Abstrak: Perceraian tak jarang dianggap sebagai jalan keluar dari beragam permasalahan rumah tangga. Padahal, perceraian tidak melulu jadi solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang ada; Justru, perceraian bisa berdampak negatif terhadap orang sekitar, terlebih kepada anak. Perceraian orangtua dapat menyisahkan trauma pada anak. Bahkan, luka yang dialami anak mungkin saja akan terus dibawanya hingga dewasa; Dampak yang terjadi pada setiap anak bisa berbeda-beda, tergantung dari usia anak pada saat orangtua bercerai, kondisi perceraian, serta kepribadian anak tersebut. Ketika terjadi perceraian dalam sebuah keluarga maka anak adalah korban utama yang paling banyak merasakan dampak buruk dari perceraian tersebut. Tujuan dari penulisan ini untuk menjelaskan bahwa perceraian adalah fenomena perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini; Perceraian mengakibatkan kerusakan hubungan antara anggota keluarga yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak; perceraian menyebabkan disfungsi keluarga; perceraian menciptakan jarak emosional antara anak dan orangtua; perceraian juga dapat mengakibatkan trauma pada anak. Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dan kepustakaan.

Kata kunci: Trauma, perceraian, orang tua, anak

Article History

| | | |
|-------------------------|-----------------------|------------------------|
| Submitted: 25 Juni 2024 | Revised: 14 Juli 2024 | Accepted: 29 Juli 2024 |
|-------------------------|-----------------------|------------------------|

PENDAHULUAN

Permasalahan perceraian masih menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Salah satu masalah paling umum yang menyebabkan perceraian adalah ketidaksepakatan tentang hal-hal tertentu dalam kehidupan berumah tangga, yang menyebabkan pertengkaran atau perselingkuhan. Pasangan suami istri sering tidak

setuju tentang masalah rumah tangga karena interaksi yang tidak baik. Namun dalam penelitian ini penulis mengkaji dampak dari perceraian orangtua terhadap anak, atau yang disebut trauma anak akibat perceraian orangtua.

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air pada tahun lalu bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Adapun mayoritas kasus perceraian di dalam negeri pada 2022 merupakan cerai gugat, alias perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Jumlahnya sebanyak 388.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian tanah air pada tahun lalu. Di sisi lain, sebanyak 127.986 kasus atau 24,78% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonan cerainya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pengadilan. Berdasarkan provinsinya, kasus perceraian tertinggi pada 2022 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 113.643 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 102.065 kasus dan 85.412 kasus. (BPS, 2023)

Perceraian antara pasangan suami istri yang memiliki anak akan menimbulkan masalah yang signifikan terkait perkembangan anak. Ketika orangtua bercerai, anak adalah yang paling menderita. Karena pada hakikatnya, setiap anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika mereka memiliki lingkungan sosial keluarga yang harmonis. Keluarga adalah lingkungan sosial utama bagi setiap orang, di mana seorang anak diharapkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang optimal. Orangtua sangat penting untuk membantu anak berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan mendukung satu sama lain, jadi penting bagi keluarga untuk memiliki hubungan sosial yang baik.

Menurut Djiwandono (Djiwandono, 2017), ketika keluarga berpecah, anak akan selalu menderita karena tidak akan ada dukungan yang sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, dan mereka juga akan mengalami perasaan kehilangan yang mendalam. Anak-anak yang kehilangan orangtuanya karena perceraian pada usia dini biasanya mengalami trauma. Kehidupan sosial anak dalam masyarakat akan dipengaruhi oleh trauma tersebut.

Usia anak pada tingkat perkembangan dan karakteristik pribadi anak sangat memengaruhi reaksi mereka terhadap perceraian. Usia enam hingga dua belas tahun adalah masa yang sangat penting bagi anak karena saat itu mereka mulai

bergabung dengan orang lain lingkungan sosialnya, baik masyarakat umum maupun teman sebayanya. Ketika anak masih kecil, perceraian orangtua sangat berdampak pada lingkungan sosialnya. Anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan kepuasan dari apa yang mereka butuhkan pada awal kehidupan mereka akan sulit untuk belajar percaya pada orang lain, yang pada gilirannya mengganggu hubungan sosial di kemudian hari. (Singgih, 2014) Perceraian dianggap sebagai dosa yang melanggar hukum perkawinan agama, negara, dan adat istiadat. Akibatnya, perceraian dianggap sebagai aib dalam keluarga baik di masyarakat maupun di gereja. Meskipun di hadapan hukum negara perceraian boleh dilakukan, itu tetap berdampak negatif pada kehidupan seseorang, terutama anak-anak.

Sesungguhnya, banyak anak di sekitar kita yang mengalami perceraian orangtua mereka. Ada seorang anak yang penulis temui mengalami pengalaman traumatis akibat perceraian orangtuanya pada masa kanak-kanak, yang menyebabkan gangguan mental dan sosial yang mengganggu kehidupannya. Anak tersebut berinisial F, seorang remaja berusia 18 tahun yang penulis kenal. Ia adalah anak jalanan di Medan. Saat ia berusia 6 tahun, orangtuanya bercerai, dan dia harus tinggal bersama ibunya. Ia mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya, dan F kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosialnya karena pengalaman traumatis perceraian orangtuanya saat dia masih kecil, yang menyebabkan banyak tantangan yang sangat berat ia hadapi dari ibunya, dan ditambah lagi dengan menikah kembali ibunya, mendapatkan perlakuan kasar dari ayah tirinya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan mengangkat judul: Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mencapai tujuan penulisan tersebut. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan, seperti buku, dokumen, artikel, dan sumber data online, dan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menciptakan korelasi antara data dan teori yang digunakan, dan penulis melakukan metode wawancara kepada si anak berinisial "F" yang merasakan trauma dampak dari perceraian orangtuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perceraian

Pernikahan yang semula berjalan dengan penuh cinta jika mengalami persoalan yang tidak dapat diselesaikan bersama akan memicu terjadinya perceraian. Sama halnya perkawinan, perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. (Ihromi, 2015) Kegagalan hubungan suami-istri ini merupakan salah satu dari sekian banyak realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perceraian adalah terputusnya keluarga dikarenakan salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga keduanya berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami isteri.(Engel, 2021)

Secara umum, perceraian adalah ketika pasangan yang telah menikah sebelumnya berpisah. Konflik suami istri yang disebabkan oleh ketidaksepakatan tentang banyak hal yang terjadi dalam rumah tangga adalah penyebab utama perceraian. Menurut Ira dan Linda, perceraian adalah proses hukum untuk mengakhiri pernikahan. Pemutusan ikatan perkawinan juga dikenal sebagai perceraian. Perceraian biasanya terjadi karena salah satu pasangan bersalah.(Distenfield, 2015)

Secara teologis perceraian sebagai bagian dari pelanggaran dari kuasa Tuhan yang dianggap berdosa. Perceraian bukanlah menjadi solusi terbaik bagi problem-problem perkawinan yang muncul dalam keluarga, karena melawan esensi perkawinan dan keluarga, perceraian juga menghancurkan keluarga yang menghilangkan dirinya dari bagian yang sangat vital.(Eminyan, 2019) Namun Goode mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri tentang cara penyelesaiannya. Goode berpendapat bahwa perceraian merupakan suatu kegagalan adalah bias, karena semata-mata berdasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal dalam perkawinan terdiri dari dua orang yang tinggal bersama dan memiliki keinginan, kebutuhan, serta latar belakang yang berbeda, akibatnya sistem ini memunculkan ketegangan-ketengangan yang dirasakan oleh anggota keluarga yang memicu perceraian.(Ihromi, 2015)

Dalam beberapa situasi, "perceraian" memiliki dua arti yang berbeda. *Pertama*, perceraian dengan istilah "*a mensa et thoro*", yang merujuk pada tempat tidur yang terpisah. Dalam kasus ini, pasangan tersebut hidup terpisah dan berhenti

untuk tinggal bersama sebagai pasangan atau pisah ranjang. Namun, mereka tetap terikat dengan perkawinan dan tidak memiliki kebebasan untuk menikah lagi dengan orang lain selama pasangannya masih hidup. Keadaan seperti ini diizinkan oleh undang-undang dan diakui oleh tradisi Kristen di dalam pernikahan. *Kedua*, istilah "*a Vinculo*" berarti secara resmi mengakhiri ikatan perkawinan. Keduanya bebas menikah dan sudah tidak terikat satu sama lain. (Sumiarti, 2018)

Dalam buku tulisan Ihromi, Goode mengatakan bahwa perkawinan didasarkan pada cinta romantis, sedangkan perceraian dianggap sebagai "kegagalan" yang bias. Selain itu, ia menyatakan bahwa sistem perkawinan paling tidak terdiri dari dua orang yang tinggal dan hidup bersama, masing-masing dengan latar belakang, nilai sosial, dan keinginan yang berbeda. Semua anggota keluarga dapat mengalami ketidakpuasan dan konflik karena adanya perbedaan. (Ihromi, 2015)

Menurut Mel Krantzel perceraian adalah berakhirnya hubungan suami istri antara dua orang. Proses perceraian adalah masa transisi yang sedih dan sulit. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat bahwa perceraian adalah sesuatu yang "tidak patut". Setiap orang yang bercerai, baik suami istri maupun anak, akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini. (Ihromi, 2015) Dalam kasus ini, perceraian merupakan proses cerai hidup antara pasangan suami istri karena kegagalan mereka melakukan tugas masing-masing. Menurut Scanzoni, situasi yang biasa terjadi sebelum perceraian adalah ketika proses negosiasi antara pasangan suami istri "mandek", yang mengakibatkan tidak adanya kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Salah satu dari mereka mulai mengalami perasaan bahwa pasangannya mulai memaksakan kehendaknya, mencari kesalahan pasangannya, lebih mengupayakan konflik dari pada mencari solusi dan mencoba menunjukkan kekuasaan. Selanjutnya, perasaan ini menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara keduanya. (Ihromi, 2015) Perceraian merupakan akibat dari kegagalan menjalankan peran masing-masing. Perceraian juga merupakan akhir dari ketidakstabilan suatu rumah tangga yang ditandai dengan perpisahan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku

Perceraian dalam hubungan suami-istri juga dapat karena faktor ekonomi ketika suatu keluarga tidak tercukupinya kebutuhan ekonomi demi pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Faktor tidak adanya kasih sayang antara suami istri, memiliki kekasih lain bahkan tidak ada pemenuhan kepuasan ketika berhubungan seksual. Faktor tuntutan dari pasangan yang *over protektif* atau cemburuan, hingga tuntutan keluarga dari suami atau istri yang selalu ikut campur dalam urusan rumah

tangga dan adanya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).(Ihromi, 2015)

Perceraian bukanlah hanya sekedar masalah suami-istri akan tetapi juga menjadi masalah sosial rumah tangga yang perlu dipikirkan dampaknya. Perceraian juga dipandang dalam masyarakat sebagai suatu yang tidak baik, apalagi jika perceraian itu dalam Kekristenan akan terdapat pro dan kontra di kalangan jemaat. Sebab dalam iman Kristen jelas melarang terjadinya perceraian. Namun dalam realita kehidupan perceraian bisa terjadi di kalangan orang Kristen.

Trauma

"Trauma" adalah kata Yunani yang berarti "luka" dan dapat digunakan untuk menggambarkan luka fisik yang disebabkan oleh kekuatan luar atau luka mental yang disebabkan oleh emosi ekstrim, seperti tekanan batin. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan trauma adalah kondisi jiwa atau tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan oleh tekanan jiwa atau cedera fisik.(*KBBI*, 2023) Dalam bidang kesehatan, trauma didefinisikan sebagai cedera fisik atau emosional. Secara medis, "trauma" mengacu pada luka, syok, atau cedera serius atau kritis.(*Kamus Kesehatan*, 2023)

Dalam buku tulisan Jan S. Aritonang, Herman menjelaskan trauma, atau penderitaan orang yang tidak berdaya. Trauma membuat korban tidak berdaya oleh sebab bencana jika berasal dari alam, dan kekejaman jika berasal dari manusia. Sistem daya tahan, hubungan, dan makna hidup seseorang menjadi tidak terkendali karena peristiwa traumatik yang menimpa mereka. Peristiwa traumatis itu luar biasa, bukan karena jarang terjadi, melainkan karena membanjiri adaptasi manusia dalam kehidupannya. Tidak seperti kemalangan biasa, peristiwa traumatis umumnya melibatkan ancaman terhadap kehidupan atau integritas tubuh, atau pertemuan pribadi yang dekat dengan kekerasan dan kematian. Mereka menghadapi manusia dengan ekstrem ketidakberdayaan dan teror, dan membangkitkan trauma psikologis pada perasaan ketakutan yang intens, ketidakberdayaan, kehilangan kendali, dan ancaman pemusnahan.(Aritonang, 2018)

Supratiknya mendeskripsikan trauma adalah perasaan yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri seseorang, menyebabkan luka psikologis yang susah disembuhkan. Trauma psikologis cenderung bertahan hingga usia dewasa. Dari sudut pandang psikologis, trauma adalah situasi yang tidak biasa.(Supratiknya, 2017)

Menurut Coleman dalam Winkel, beberapa kriteria yang dapat digunakan

untuk menentukan abnormalitas yakni penyimpangan dari norma-norma statistik, penyimpangan dari norma-norma sosial, gejala maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri), tekanan batin, dan ketidakmatangan. (Supratiknya, 2017) Menurut teorinya, setiap hal yang luar biasa, tidak lazim, atau hal-hal yang menyimpang dari norma dianggap sebagai penyimpangan norma statistik; sedangkan penyimpangan norma sosial ditandai dengan adanya penyimpangan atau ketidakpatuhan terhadap norma sosial; gejala maladjustment adalah ketidakefektifan seseorang dalam menangani, menanggapi, atau memenuhi tuntutan yang berasal dari lingkungannya fisik dan sosial serta dari dirinya sendiri. Perasaan cemas, depresi, kesedihan, atau rasa bersalah yang mendalam dikenal sebagai tekanan batin. Ketidakmatangan biasanya menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usianya dan tidak sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. (Supratiknya, 2017) Hal demikian tampak pada orang-orang yang mengalami trauma dalam hidupnya.

Namun, seseorang juga dapat mengalami trauma jika mereka bukan korban atau saksi langsung dari peristiwa mengerikan (*did not experience first hand*). Ini termasuk saksi atas peristiwa yang baru saja menimpa seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat. Brown memberikan contoh situasi di Amerika Serikat di mana orang kulit berwarna takut menghadapi diskriminasi dan rasial dari kelompok tertentu. Selain itu, perempuan di Amerika Utara yang rentan terhadap kekerasan seksual dapat merasakan gejala-gejala yang serupa dengan korban langsung kekerasan seksual, seperti ketakutan di malam hari dan mati rasa (*numb*) ketika berhadapan dengan laki-laki yang dianggap lebih kuat darinya. (Aritonang, 2018)

Demikian pula di Indonesia, anak-anak atau keluarga di mana orangtua mereka diidentifikasi sebagai komunis karena keterlibatan mereka dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) menghadapi tekanan masyarakat selama bertahun-tahun dan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. (Aritonang, 2018)

Dalam situasi seperti ini, kita harus mempertanyakan mengapa begitu banyak orang harus menghadapi trauma setiap hari.

Teologi Trauma

Menurut Cathy Caruth, merujuk pada Sigmund Freud, menyatakan bahwa “trauma adalah luka yang diderakan pada pikiran,” bukan semata pada fisik yang bisa kita lihat. Jika luka diderakan pada pikiran berarti sistem otak harus diperhatikan. Jika selama ini bagian otak yang mengandalkan logika berfikir yang kita gunakan sebagai basis dalam berteologi kita, maka kita akan mengalami masalah.

Cathy Caruth mendefinisikan trauma sebagai “suara luka”,(Caruth, 2016) sementara bagi Shelly Rambo trauma adalah “luka yang terus berlangsung dan tidak kunjung pergi.”(Rambo, 2019) Dua definisi ini memperlihatkan bahwa ketika orang Kristen bicara tentang penderitaan, umumnya kita mengatakan penderitaan itu pada akhirnya akan selesai karena Tuhan menolong. Namun, seperti kata Rambo, ada “penderitaan yang tersisa” karena trauma bukanlah penderitaan yang umumnya kita alami dan bisa kita lihat.(Rambo, 2019)

Tubuh kita mendapatkan data dari ingatan yang tersisa di otak dan pikiran kita. Studi trauma menyatakan bahwa trauma menghilangkan kemampuan, kekuatan, dan kemandirian kita, jadi kita perlu tahu bagaimana menghadapinya. Studi trauma menyatakan bahwa kita membutuhkan berbagai bahasa. Karena teologi didasarkan pada gagasan bahwa pada awalnya adalah Firman, kita juga harus memperhatikan bahwa, seperti yang disebutkan dalam Injil Yohanes, tidak semua tentang Tuhan dapat di bahasakan. Ini menunjukkan bahwa kita memasuki ruang yang belum pernah kita kenal tanpa bahasa dan kata-kata. Ini menunjukkan bahwa kontribusi dari bahasa dan bidang lain diperlukan.

Teolog konstruktif, yang dianut oleh Serene Jones dan Shelly Rambo, berfokus pada bagaimana mereka berinteraksi dengan orang yang telah mengalami trauma dan bagaimana teori-teori trauma memengaruhi pemahaman mereka tentang teologi Kristen tentang penderitaan. Buku pertama Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, dimulai dengan pertanyaan yang rumit, "Bagaimanakah orang mengalami dan memahami nilai yang telah diselamatkan dari kasih karunia Tuhan setelah hati dan pikiran mereka terluka oleh kekerasan?"(Aritonang, 2018)

Jones membuat analisis teologisnya tentang trauma berdasarkan pembacaan kembali bagian terakhir dari Injil Markus. Bagian ini menceritakan tentang para murid Yesus yang bingung dan tidak memahami pesan-pesan yang Dia berikan sebelum kematian-Nya. Mereka selalu pergi dengan Dia, dekat dengan Dia, dan diberi makanan oleh-Nya, dan Yesus selalu mengingatkan mereka dengan caranya yang sederhana. Jones berkata, "Aku mendengar dan melihat dengan semakin jelas bahwa trauma bukanlah sesuatu yang di luar iman, sesuatu yang asing dan jauh yang harus ditangani oleh pesan kasih karunia Kristus." Perubahan besar dalam pandangan dunia yang dialami murid-murid ketika Guru mereka, orang yang begitu dekat dengan mereka, dilecehkan hingga meninggal dunia mengubah perspektif mereka. Akibat peristiwa yang tidak terduga itu, para murid mengalami tekanan fisik,

mental, dan jiwa. Mereka mengalami tekanan berulang dan bahkan mengalami trauma yang mengerikan. Namun, kebangkitan Kristus mengubah para murid Yesus dari trauma menjadi keberanian dan semangat hidup; kekuatan penyembuhan anugerah Kristus mengubah setiap imajinasi yang menenangkan dan menyembuhkan.(Aritonang, 2018)

Jones ingin menunjukkan bahwa bahasa iman orang Kristen dapat masuk ke dalam imajinasi. Teologi trauma harus menceritakan apa yang masih kita bayangkan karena serangan panik yang menghempas penyintas trauma ke masa lalunya membuat mereka kehilangan dunianya, kata-katanya, ceritanya, memorinya, komunitasnya, masa depan, dan rasa tentang diri mereka sendiri. Jones menekankan, "Jika anugerah memiliki kekuatan untuk mengubah imajinasi, maka teologi adalah bahasa yang menggambarkannya dan menggerakkannya dalam kehidupan orang-orang dengan menceritakan cerita-cerita yang penuh anugerah tentang imajinasinya yang baru."(Aritonang, 2018)

Penulis mengartikan bahwa teologi trauma adalah bahasa yang menggambarkan kekuatan itu dan memasukkannya ke dalam hidup orang-orang melalui cerita-cerita yang penuh anugerah Kristus tentang imajinasi yang baru. Oleh karena itu, upaya pemulihan trauma akan selalu membutuhkan waktu bersama penyintas trauma untuk melihat rahmat Allah di celah imajinasi mereka dan merenungkan makna menjadi manusia. Teologi trauma dapat mendekatkan korban dengan komunitas iman mereka dan melibatkan mereka dalam pemulihan masyarakat.

Dampak Perceraian Orangtua Bagi Anak

Menurut data surat kabar harian Republik,(*Harian Republika*, 2023) Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat perceraian tertinggi di dunia. Dengan hal ini, peran dan fungsi keluarga tidak lagi berjalan dengan baik, yang berdampak negatif pada setiap anggota keluarga. Keluarga adalah sistem yang terdiri dari orangtua, yaitu ayah dan ibu, dan anak-anak mereka. Ketika orangtua bercerai, sistem keluarga tersebut hancur karena tidak ada lagi subsistem pendukung untuk anak, yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Jika orangtua bercerai, anak-anak mereka akan mengalami dampak negatif pada kehidupan sosial mereka saat mereka masih kecil. Anak digambarkan sebagai makhluk sosial yang terintegrasi dalam masyarakat sosialnya. Anak tidak akan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang normal tanpa bantuan orang

dewasa. Selain itu, anak-anak cemas karena takut kehilangan perhatian, kasih sayang, dan dukungan orangtuanya. Namun, dorongan dan cinta orangtua akan meningkatkan kepercayaan diri anak. (Kartono, 2018)

Sebagai makhluk sosial relasi dan komunikasi dengan orang lain sangat diperlukan oleh anak untuk memmanusiakan dirinya. Anak-anak ingin dicintai, diakui, dan dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka. Hanya melalui hubungan dan komunikasi ini mereka dapat berkembang menuju kedewasaan. Anak-anak menggunakan keluarga sebagai lingkungan sosial utama mereka dan berfungsi sebagai agen sosialisasi.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bermasalah cenderung mengalami gangguan psikologis dan sosial karena perubahan sosial yang terjadi dalam keluarga yang bermasalah menyebabkan kerusakan sistem keluarga dan fungsi-fungsinya yang tidak berjalan dengan baik. Perceraian orangtua merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan tersebut sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Dampak buruk dari perceraian paling sering dirasakan oleh anak, hal ini dikarenakan anak sangat membutuhkan kehadiran kedua orangtuanya dalam setiap proses perkembangannya.

Berikut ini adalah beberapa dampak perceraian terhadap anak yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

Leslie menyatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya bercerai sering mengalami kesulitan, terutama dalam hal keuangan dan kehilangan rasa aman secara emosional. Salah satu dampak yang dapat dilihat menurut pandangan Bumpass dan Rindfuss adalah bahwa anak-anak dari orangtua yang bercerai cenderung mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri dan pencapaian tingkat pendidikan yang rendah. (Ihromi, 2015)

Landis juga mengatakan bahwa perceraian memiliki dampak tambahan, yaitu anak memiliki "perasaan dekat" yang lebih besar dengan ibunya dan jarak emosional yang menurun terhadap ayahnya. Selain itu, anak merasa malu karena perceraian ibunya. Akibatnya, anak merasa inferior (merasa rendah diri) dibandingkan dengan anak lain. (Ihromi, 2015)

Gardner mengatakan bahwa anak yang orangtuanya bercerai mengalami rasa sakit yang mendalam, yang meliputi rasa kepedihan seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. (Ihromi, 2015) Menurutnya, rasa kepedihan ini seringkali membuat anak menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa mereka adalah penyebab perceraian kedua orangtua mereka. Selain itu, anak-anak akan merasa bahwa

orangtua mereka tidak menyayangi mereka dan karena itu mereka pergi meninggalkan mereka.

Leslie mengatakan bahwa reaksi anak terhadap perceraian bergantung pada bagaimana anak melihat perkawinan orangtua mereka dan seberapa aman mereka di dalam keluarga. Dia juga mengatakan bahwa trauma yang dialami anak sebagai akibat dari perceraian sangat bergantung pada kualitas hubungan keluarga yang ada sebelum perceraian. (Ihromi, 2015)

Secara psikis, perceraian mengganggu anak dan memengaruhi perasaan mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai akan sulit untuk percaya pada orang lain. Hal ini bisa terjadi karena anak merasa orangtuanya tidak sayang padanya. Orangtua sangat penting bagi anak karena kasih sayang mereka mampu menanamkan kepercayaan diri mereka. Dari perspektif sosiologis, perubahan struktur keluarga yang disebabkan oleh perceraian akan menyebabkan kegagalan sosialisasi yang disebabkan oleh ketidakhadiran salah satu orangtua yang seharusnya menjadi contoh atau model bagi anak.

Dalam kasus perceraian, pendekatan belajar dapat digunakan untuk melihat perilaku seseorang. Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat. Jika mereka melihat orangtua bertengkar untuk menyelesaikan masalah, mereka akan belajar bahwa pertengkar adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Jika terjadi konflik antara orangtua, perceraian akan menjadi solusi terbaik. Selama seorang anak berkembang, itu akan menjadi modal yang buruk baginya.

Interaksi sangat penting untuk membangun relasi yang baik antara anak dan orangtuanya, menurut Donna Wong. Relasi sosial antara ayah dan anak juga terputus, tergantung pada siapa anak akan tinggal dan hidup bersama. Anak-anak yang orangtuanya bercerai biasanya tinggal bersama ibunya. Walaupun awalnya mereka tinggal bersama ayah, tetapi pada akhirnya mereka memilih untuk tinggal bersama ibunya. Hal ini disebabkan oleh hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anaknya. Ketika anak tinggal bersama ibunya, dia akan jauh dari ayahnya, bahkan mungkin menjadikannya musuh, demikian sebaliknya. Trauma yang terjadi pada anak disebabkan oleh perceraian orangtua dan terkait dengan proses perkembangan anak yang tidak mendapat dukungan dari orangtuanya.

Trauma dapat didefinisikan sebagai kondisi yang tidak biasa, di mana pikiran dan hati seseorang terus-menerus dihantui oleh peristiwa buruk atau hal yang menyakitkan yang pernah mereka alami. Seseorang yang mengalami trauma mengalami tekanan karena perubahan sosial yang terjadi pada dirinya, yang

membuatnya tidak dapat diterima dengan baik dalam masyarakat dan membuatnya tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak korban perceraian mungkin mengalami trauma yang mengganggu perasaan sosialnya, menyebabkannya menjadi lebih tertutup dan tidak komunikatif. Perubahan ini menciptakan jarak antara anak dan lingkungannya. Ini terjadi karena pandangan bahwa perceraian merupakan aib karena perceraian adalah dosa.

Anak mengalami kesulitan untuk menjadi manusia yang seutuhnya sebagai akibat dari trauma tersebut. Ia menjadi orang yang sangat tertutup karena perceraian, jadi ia tidak dapat menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat yang seharusnya berbaur. Trauma juga menyebabkan perilaku anak berubah. Anak-anak yang mengalami trauma cenderung memiliki perilaku yang tidak biasa dan menyimpang dari norma masyarakat dan prinsip-prinsip yang berlaku. Meskipun tidak semua anak yang berasal dari keluarga yang bercerai mengalami hal ini, tidak dapat disangkal bahwa sebagian besar anak yang menjadi korban perceraian mengalami perilaku seperti itu.

Dalam tulisan ini penulis mengambil sebuah penelitian dari pengalaman F, anak ini inisialnya F (Permintaan nara sumber nama tidak ingin disebutkan dan tidak ingin disebut identitasnya, namun berkenan dengan inisial nama. Nara sumber inisial "F", diwawancarai oleh Lucius Siahaan, 21-23 Januari 2024, Medan, Sumatera Utara, Indonesia). F dibesarkan oleh keluarga kurang harmonis. Ayahnya telah meninggalkannya sejak usia F baru 6 tahun dikarenakan perceraian orangtuanya. Ia tinggal bersama ibunya. Kurangnya kasih sayang ibunya, bahkan sering mendapatkan perlakuan kasar membuat F marah dan kecewa terhadap keluarganya. Beberapa tahun kemudian ibunya F menikah lagi. Sayangnya F mendapatkan ayah tiri yang sangat buruk yakni memperlakukan kasar terhadap F, tidak hanya itu Ibu F juga sibuk dengan hidupnya sendiri, sehingga F merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Namun karena tidak mendapatkan kasih sayang sejak ia kecil, F tumbuh menjadi anak yang kasar dan juga pemaarah. F memilih untuk hidup di pasaran atau jalanan dan menyebabkannya semakin brandal, kerap sekali melakukan Tindakan criminal dan suatu ketika F melakukan penjambretan, ia ditangkap Polisi dan mendapatkan kurungan penjara selama 2 tahun. Dalam penjara ia tidak pernah mendapat kunjungan dari orangtuanya.

Setelah F bebas dari penjara ia pun sudah beranjak dewasa dan kembali lagi menjadi anak jalanan, ia tumbuh dengan didikan keras. F sering sekali merasakan

kegagalan jatuh dan bangun, sampai ia hampir Putus Asa. Dengan segala usaha yang dilakukannya, melalui media social, akhirnya ia mendapatkan akun medsos ayahnya dan mencari tahu nomor telp ayahnya. F menghubungi ayah kandungnya, sayangnya saat ia menelpon sang ayah, justru ayahnya tidak menganggap dia sebagai anak kandungnya lagi.

Hingga akhirnya sejak hari itu F sangat membenci ayahnya. Ia marah pada ayahnya, sejak penolakan ayahnya ia tidak mau lagi mengingat-ingat lagi siapa ayah dan ibu kandungnya dan memutuskan untuk tidak akan berhubungan kepada ayah dan ibu kandungnya, F terus melanjutkan hidupnya di jalanan. F tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang tidak utuh, sehingga tidak berkembang dengan baik secara keseluruhan. F secara mental terbentuk menjadi anak yang sering mengalami kegelisahan dan sulit untuk menerima keadaan keluarganya, secara spiritual F menunjukkan sikap yang tidak percaya akan adanya Tuhan karena pemikiran yang dia tanamkan dalam dirinya bahwa jika Tuhan ada, Dia tidak akan membiarkan keluarganya hancur sehingga dia tidak mungkin kehilangan kasih sayang kedua orangtuanya, dan F secara sosial menunjukkan sikap yang tertutup dan tidak percaya akan Tuhan.

Ia mengalami trauma yang berkelanjutan sepanjang kehidupannya hingga dewasa. Kepribadian F berasal dari trauma yang dia alami karena perceraian orangtuanya. Secara sosial, pengalaman traumatis perceraian orangtua memengaruhi kehidupannya secara signifikan. Ia berkembang menjadi anak brandal di jalan-jalan. Dia sekarang dewasa, tetapi pengalaman perceraian orangtuanya masih menghalanginya untuk menjalani kehidupan normal seperti orang lain. Kepribadian yang keras yang dimilikinya, selain itu, karena ia mudah tersinggung dan marah, ia memiliki banyak musuh. Karena sifat kasarnya, dia tidak dapat bertahan lama dengan orang lain.

Hal ini lah yang sangat memprihatinkan dampak trauma anak yang disebabkan oleh perceraian orangtuanya yakni sering menghadapi masalah di lingkungan masyarakat.

Respon Teologis Trauma Terintegrasi Dengan *Theology and Joy* (Jürgen Moltmann)

Penulis memberikan respons teologi trauma terhadap anak yang mengalami trauma dampak dari perceraian orangtuanya, dengan pemikiran dari Jürgen Moltmann *Christianity: Religion of Joy* yang terintegrasi dengan *trauma healing* dalam

menyikapi trauma anak yang saat ini sedang berlangsung. Tentang sukacita (*joy*), mungkinkah anak ini bersukacita di tengah-tengah trauma yang dialaminya?

Jürgen Moltmann menjelaskan, Apakah kita berhak atas kebahagiaan ketika begitu banyak orang putus asa karena hidup mereka penuh dengan rasa kepedihan dan kesedihan? Mereka merasakan kesedihan lebih dalam daripada kegembiraan, merasakan sakit lebih berat daripada kebahagiaan, dan merasakan penderitaan dari pada tawa. Merasakan hidup merupakan tragedi dari pada perayaan. Moltmann memberikan sebuah ilustrasi yang sangat tragis “Seorang anak pembantu bermain di halaman majikannya, anak tersebut tidak sengaja melukai anjing kesayangan majikannya. Sebagai hukuman, majikan pemilik anjing itu keesokan paginya menyuruh anak itu dicabik-cabik oleh anjing pemburunya, di depan mata ibunya.” Moltmann lebih suka menahan penderitaan yang tak terbalas dan memprotes ketidakadilan tersebut. Dunia ini, di mana terdapat kejahatan dan penderitaan seperti ini, bukanlah dunia kegembiraan ilahi; itu adalah neraka. Tidak ada kompensasi yang bisa dibayangkan untuk rasa sakit di dunia ini. (Moltmann, n.d.)

Wajah dunia ini bukanlah kedamaian dan kegembiraan. Itu adalah rasa sakit dan protes. Tetapi apakah kegembiraan dan protes, kebahagiaan dan rasa sakit, tawa dan air mata alternatif yang benar? Moltmann tidak percaya. Rahasia hidup adalah cinta. Dalam cinta kita keluar dari diri kita sendiri dan membiarkan diri kita terbuka untuk semua pengalaman hidup. Dalam cinta kehidupan kita menjadi bahagia dan rentan pada saat bersamaan. Dalam cinta kita bisa bahagia dan sedih. Dalam cinta kita bisa tertawa dan menangis. Dalam cinta kita bisa bergembira dan sekaligus harus protes. Semakin dalam cinta menarik kita ke dalam hidup, semakin hidup dan, pada saat yang sama, kita menjadi semakin mampu berduka. Itulah dialektika kehidupan yang ditegaskan dan dicintai. Kita tidak bisa mendapatkan yang pertama tanpa yang kedua. Kita dapat dengan mudah melakukan perlawanan: Ketika kita terluka dan pasrah serta menarik cinta dari kehidupan, kita tidak hidup yang apatis. Kemudian kita tidak lagi merasakan kekecewaan, ketidakadilan, dan rasa sakit. (Moltmann, n.d.) Kesedihan atas hidup yang hancur tidak lain adalah kerinduan yang membara akan pembebasan hidup menuju kebahagiaan dan kegembiraan. Kalau tidak, kita akan menerima penderitaan yang tidak bersalah dan kehidupan yang hancur sebagai nasib dan takdir. Hanya welas asih yakni sisi lain dari kegembiraan dalam hidup, dengan tidak menuduh Tuhan penyebab adanya penderitaan di dunia ini. Kita tidak memprotes nama Tuhan terhadap penderitaan, dan menyadari ternyata manusialah yang menyebabkan penderitaan itu.

Kita akan bertanya mana yang lebih besar: suka atau duka, bahagia atau sakit, hidup atau mati? Dan jawabannya adalah: keberadaan lebih besar daripada ketiadaan, hidup lebih dari kematian, harapan di atas keputusan, dan kebahagiaan lebih besar dari rasa sakit. Mengapa? Jawabannya sederhana: Karena dalam kesakitan kita ingin penderitaan kita lenyap, dalam kegembiraan kita menginginkan hal-hal yang membuat kita begitu bahagia untuk menanggungnya.

Lalu mengapa Kekristenan adalah agama kegembiraan yang unik, meskipun di pusat pemberitaannya adalah penderitaan Allah dan salib Kristus? Karena kita mengingat kematian Kristus dalam terang kebangkitan-Nya, dan kita mengingat kebangkitan-Nya dalam kemegahan Ilahi, kehidupan kekal yang merangkul kehidupan manusiawi dan fana, untuk kita di sini dan saat ini. Namun dosa sumber segala penderitaan, di mana dosa berkuasa, kasih karunia Allah jauh lebih berkuasa (Rm. 5:20), karena Kristus telah mati, tetapi terlebih lagi Kristus bangkit dan menang dari kematian (Rm 8:38-39). Jadi rasa sakit juga akan diangkat dan dikumpulkan ke dalam kegembiraan, keputusan ke dalam harapan, dan kematian sementara ke dalam kegembiraan kehidupan ilahi. Rasa sakit berlalu, dan aku mendengar pujian abadi.(Moltmann, n.d.) Dengan melihat respons Moltmann, penulis memahami bahwa trauma yang dialami oleh anak akibat perceraian orangtuanya bukanlah akhir dari segalanya, namun cinta kasih Kristus yang memberikan diri-Nya pada penderitaan yang berat hanya untuk membawa hidup manusia ke dalam kebahagiaan yang sejati, yaitu pengampunan dosa dan hidup manusia dalam kasih damai Kristus. Dengan harapan anak tersebut dapat mengampuni orangtuanya dan menjalani hidup dengan rasa syukur kepada Allah di dalam Yesus Kristus, yang mengubah kehidupan manusia. Penebusan Kristus membawa kemenangan atas trauma, melalui kebangkitan dari siksa dera dan kematian.

KESIMPULAN

Disfungsi keluarga disebabkan oleh perceraian, yang menyebabkan anak mengalami trauma dan gangguan perkembangan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hancur akibat perceraian sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar mereka serta sulit untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Anak-anak juga lebih cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan. Bagi anak korban perceraian yang sudah memasuki usia dewasa akan sulit mengembangkan diri oleh

sebab rasa trauma perceraian orangtua yang dialami pada masa kanak-kanaknya.

Selain itu, karena pandangan tentang kesucian perkawinan, perceraian dipandang sebagai hal yang tidak normal oleh masyarakat dan gereja. Akibatnya, orang-orang yang mengalami perceraian tidak mendapat perhatian yang cukup. Dampak dari perceraian mendapatkan penilaian yang buruk atau aib dari kalangan masyarakat dan gereja, ini juga merupakan salah satu faktor penyebab trauma pada anak. Karena anak-anak sering menjadi bahan ejekan dan gunjingan oleh teman sekolah, teman bermain, dan bahan gosip para ibu-ibu. Sejujurnya, gereja belum banyak membantu orang yang mengalami trauma, apakah itu anak korban perceraian orangtua, korban kekerasan, korban bencana alam, atau korban KDRT ibu atau anak. Gereja masih belum menjadi rumah aman bagi mereka yang mengalami trauma. Gereja masih beranggapan bahwa menangani trauma adalah tanggung jawab psikolog atau rumah sakit jiwa.

Teologi trauma menjadi salah satu jawaban untuk membimbing kita pada bahasa yang memberikan kekuatan dan memasukkannya ke dalam hidup orang yang trauma melalui cerita-cerita yang penuh anugerah Kristus tentang imajinasinya yang baru. Dengan demikian upaya pemulihan trauma akan selalu membutuhkan waktu bersama penyintas trauma untuk melihat rahmat Allah di celah imajinasi dan merenungkan makna menjadi manusia, dan teologi trauma dapat mendekatkan komunitas iman dengan korban dan berpartisipasi dalam pemulihan masyarakat. Serta Religion Of Joy oleh Jürgen Moltmann menjadi jalan untuk berdamai dengan rasa trauma melalui cinta kasih Kristus yang memberikan diri-Nya pada penderitaan yang sangat berat, hanya untuk membawa hidup manusia kepada kebahagiaan yang sejati, yakni pengampunan dosa dan keselamatan, melalui kebangkitan dan kemenangan Kristus dari siksa dera dan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. (2018). *Teologi-teologi Kontemporer*. BPK GM.
- BPS. (2023). *kasus-perceraian*.
- Caruth, C. (2016). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Johns Hopkins University Press.
- Distenfield, I. & L. D. (2015). *We The People's Guide To Divorce*. John Wiley & Sons, Inc.
- Djiwandono, S. E. W. (2017). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua*. PT.

Grasindo.

Eminyan, M. (2019). *Teologi Keluarga*. Kanisius.

Engel, J. D. dan F. H. (2021). *Logo pendampingan & Konseling Keluarga*. BPK GM.
Harian Republika. (2023).

Ihromi, T. O. (2015). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
kamus kesehatan. (2023).

Kartono, K. (2018). *Gangguan-gangguan Psikhis*. Sinar Baru.

KBBI. (2023).

Moltmann, J. (n.d.). *Christianity: A Religion Of Joy*.

https://www.up.ac.za/media/shared/12/ZP_Files/Prof-j-Moltmann-Christianity-a-Religion-of-Joy.Zp123656.Pdf,

Rambo, S. (2019). *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Knox Westminster Press.

Singgih, D. G. (2014). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. BPK GM.

Sumiarti, E. (2018). *Problematika Hukum Perceraian Kristen dan Katolik*. Wonderful Publishing Company.

Supratiknya, A. (2017). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Kanisius.